

BAB V

PENUTUP

5.1 Tinjauan Umum

Nicolaus Driyarkara mengemukakan letak utama atas persoalan dalam relasi Aku-Engkau sebagai pembinaan perjumpaan dengan semua orang demi mewujudkan suatu keadilan adalah mengenai masalah individualitas. Sebab, selain manusia itu sebagai persona oleh karena adanya roh, roh yang mendunia *Geist in Welt*¹ tetapi, ia juga individu oleh karena kejasmaniannya. Unsur kejasmanian dari setiap manusia penting karena menjadi media bagi roh. Meskipun individu telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari roh, tetapi karena memiliki keindividualitasnya maka, ia menjadi batu sandungan bagi roh untuk jatuh kedalam dosa, ia menjadi penantang terkuat bagi roh. Sehingga, tujuan utama dari manusia sebagai makhluk sosial dalam berelasi dengan masyarakat sosial menjadi terhambat dan tentu akan menimbulkan pertentangan antara masyarakat sosial dan manusia individual itu sendiri.

Nicolaus Driyarkara menambahkan bahwa dalam menghadapi manusia-manusia yang sangat menjalankan dengan apa yang disebut dengan *personisasi* proses menjadi manusia yang sempurna, harus dilakukan setiap saat dan terus-menerus, demi mencapai hidup transparan, terbuka kepada siapapun dan kepada hal apapun. Terutama dalam membina hubungan yang akrab dengan sesamanya. Dan dengan, menjaga keharmonisan dalam dirinya manusia agar nilai kesatuan tidak kacau-balau (chaos),

¹A. Sudiarja, dkk, (ed), *Op. Cit.* hlm. 14.

maka diperlukan menjaga kesatuan dan persatuan jiwa dan raga, tanpa mementingkan yang satu, lalu mengabaikan yang lain. Jusrtu, keharmonisan, kesatuan dan persatuan harus dibuat secara berkelanjutan. Itu berarti tak pernah selesai; selamanya harus dilakukan terus-menerus. Salah satu contoh konkret yang diberikan oleh, G. Thiben, seorang filsuf Perancis itu adalah; bahwa “le marriage” bukanlah *chose faite* melainkan selamanya *chose a faire* artinya; perkawinan adalah bukanlah hal yang selesai dibuat, melainkan harus terus-menerus dibuat.²

5.2 Kesimpulan

Dalam relasi Aku-Engkau, sangat menekankan istilah *Mit- sein* kehadiran (ada bersama), Driyarkara mengatakan bahwa relasi dibangun atas rasa cinta dan hormat. Sehingga, ada bersama yang lain adalah ada untuk saling menguatkan, menegakan. Berdasarkan uraian ini, ada sebuah keistimewaan dalam relasi Aku-Engkau tersebut. Dimana, relasi itu tidak dipandang sebagai relasi subjek- objek, melainkan relasi yang ditekankan oleh Driyarkara adalah relasi subjek dengan subjek. Dengan menganggap yang lain sebagai subjek sama seperti aku yang adalah subjek, maka relasi Aku-Engkau akan terlaksana dalam hidup kita ini.

Relasi bisa dibangun dalam situasi subjek- subjek, apabila orang tersebut pertama- tama telah menyerahkan diri kepada sumber segala persona yakni Tuhan itu sendiri. Artinya, jika orang memandang sesamanya sebagai anggota dan putra- putri Allah, pasti ia sangat menghargai serta memperlakukan sesamanya tersebut sebagai

²*Ibid.*, hlm. 231.

subjek pada umumnya, dimanapun mereka berada, baik keluarga, teman, lawan, orang yang sudah berjasa, orang yang suka membantu kita, orang miskin, orang tertindas, pengemis, imigran, yang membenci kita, kaum disabilitas serta semua orang yang ada di bumi ini. Sehingga, saya tidak memperhatikan sesama saya yang dekat dengan saya, tetapi saya merangkul semua subjek yang lain yang berjauhan dengan saya maka, terciptalah suatu relasi sosial karena cinta kepada siapapun demi mewujudkan suatu keadilan.

5.3 Saran

Penulis memberikan beberapa saran, setelah menggeluti pemikiran Nicolaus Driyarkara; saran-saran yang dimaksud sebagai berikut;

1. Terus dipertahankan dan perlu dibina mengenai relasi yang diangkat oleh Nicolaus Driyarkara, yakni relasi yang terjalin antara “aku-engkau” tersebut. Sebab, apa yang tertanam dalam diri persona yang sudah bersatu dan menghidupi semangat ajaran Yesus Kristus, untuk mencintai sesamanya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan melihat sesamanya sebagai Yesus itu sendiri, pasti relasi kepada yang lainnya, siapapun orangnya, pasti ia lakukan dengan rasa cinta dan hormat, karena ia memahami bahwa “yang lain” itu sebagai subjek yang mesti dijaga dan rawat serta mengakui akan keberadaannya yang penuh dengan keunikan-keunikannya tersendiri.
2. Pertemuan dengan sesama yang lain yang adalah “engkau” memungkinkan setiap persona untuk lebih memahami dan mengenal dirinya secara otentik.

Bahwa, “aku” ada karena kehadiran “engkau” dan begitu pun sebaliknya “engkau” ada karena “aku”. Maka, diperlukan sikap terbuka dari setiap persona untuk berkomunikasi baik kepada alam, sesama dalam masyarakat umum maupun, kepada sumber segala yang hidup yakni Yesus Kristus Tuhan kita.

3. Relasi yang dibangun antara “aku-engkau” akhirnya menuju pada keadilan. Dimana, saya mesti bertanggungjawab juga kepada semua manusia, baik teman maupun lawan. Atas dasar dan upaya atas tindakan setiap subjek seperti yang dilakukan ini adalah usaha guna mewujudkan suatu keadilan, tanpa memilih dan memilah serta tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, kita mencintai siapapun mereka karena, mereka adalah manusia yang adalah *image of God*.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

Sudiarja. A, Budi Subanar. G, Sunardi. St, Sarkim. T., (ed), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikiran Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

DOKUMEN

Paus Fransiskus, *Evangelli Gaudium (Sukacita Injil)*, (Penerj.), F. X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

SUMBER SEKUNDER

Sihotang, Kasdin., *Filsafat Manusia, Menyingkap Jendela Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

L. Tjahjadi, Simon Petrus., *Petualangan Intektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Snijders, Adelbert., *Antropologi Filsafat: Paradoks Dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Supratiknya, A., *Menggugat Sekolah: Kumpulan Esai Tentang Psikologi Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2011.

Wattimena, Rezaa A., *Tentang Manusia, Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Maharsa, 2016.

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer, Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Bertens, K (Penerj.), *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Hidya Tjaya Thomas., *Emmanuel Levinas, Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.

Oktovianus Kosat, *Identitas Diri Manusia Dalam Proses Menjadi Dari Satuan-Satuan Aktual*, Kupang: Unwira Press, 2020.

KAMUS

Depertemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

JURNAL

Mikot Fios, Yohanes., “*Konsep Ekasila Menurut Driyarkara*”, Dalam Aeternitas, Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol. 01. No. 01, Agustus- Desember 2016.

Yunus Muhammad., “*Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*”, Dalam Jurnal Jaqzhan, Vol.7 No.1, Juli 2021.

Ibnu Asa Agam., “*Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara*”, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IX, Nomor 2, Oktober 2019.

Purwosaputro Supriyono., “*Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis*”, Dalam Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume X, No 1, Januari 2021.

SKRIPSI

Sumardi Rupertus., “*Relasi Intersubjektivitas Menurut Gabriel Marcel Dan Relevansinya Bagi Penggunaan Media Sosial Di NTT*”, Skripsi, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2022.

Muhdar., “*Konsep Sosialitas Manusia Dalam Pemikiran Nicolaus Driyarkara S. J*”, Skripsi, Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ulssuhudin Dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014.

Salu Yustinus, *“Konsep Sejarah Dan Kesadaran Kelas Menurut Georg Lukacs Dan Relevansinya Terhadap Human Trafficking Di NTT”*, Skripsi, Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, Kupang 2019.

PROPOSAL

Fufu Guido Armando, *“Personalisme Menurut Emmanuel Mounier: Sebuah Rujukan Memahami Pribadi Manusia Yang Bebas Dan Kreatif”*, Proposal, Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, Kupang 2019.

KEGIATAN KULIAH

Roni Pakaenoni, *“Homilitika”*, Kuliah Tatap Muka: Fakultas Filsafat Unwira Kupang 2023.

Roni Pakaenoni, *“Homilitika”*, Kuliah Tatap Muka: Fakultas Filsafat Unwira Kupang 2023.

Jegalus Norbertus, Kuliah Tatap Muka; *“Filsafat Nusantara”*, Fakultas Filsafat Unwira Kupang 2023.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Kristianus Tage
Tempat/Tgl Lahir : Lite, 04 Desember 1995
Nama Ayah : Hermanus Sale
Nama Ibu : Teresia Tulit Suban
Saudara-saudara : Oskar Tuga Debo, Wilfridus Jawa, Yohanes Marsan Jawa,
Heronimus Nua, Tomianus Enga Bedha

Riwayat Pendidikan:

- ✓ SD Inpres Ndora (2005-2011)
- ✓ SMP Swasta Katolik Manungae Ndora (2011-2014)
- ✓ SMA Negeri 3 Atambua (2014-2017)
- ✓ Fakultas Filsafat Pada Universitas Widya Mandira Kupang (2019-2023)